



Keteladanan Yesus sebagai Sumbangsih bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Irwansyah Putra Hondro

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

Alamat: Mall Artha Gading, Jl. Artha Gading Sel. No.mor 1 18, RT.18/RW.8, West Kelapa Gading, Kelapa Gading, North Jakarta City, Jakarta 14240

Korespondensi penulis: irwansyah_ph@sttekumene.ac.id

Abstract. *Jesus Christ as a role model for PAK teachers so that the role and competence of Christian Religious Education (PAK) teachers. Jesus, as the Great Teacher, provides a learning model centered on love, patience, wisdom, and real-life examples. By understanding and applying the principles of Jesus' leadership and teaching, PAK teachers can be more effective in guiding students, both in spiritual and moral aspects. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through literature study of theological literature, Christian education, and analysis of Jesus' teachings and actions in the Bible. The results showed that the example of Jesus has a significant impact in shaping the character of PAK teachers, especially in the aspects of integrity, servant leadership, and the ability to educate with love and wisdom. The conclusion of this study confirms that PAK teachers who imitate Jesus can be agents of transformation in the world of education, forming a generation that is not only intellectually intelligent, but also has a strong Christian character.*

Keywords: *Christian Character, Christian Religious Education Teacher, Education, Exemplary Jesus, Servant Leadership*

Abstrak. Yesus, sebagai Guru Agung, memberikan model pembelajaran yang berpusat pada kasih, kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan hidup yang nyata. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan pengajaran Yesus, guru PAK dapat lebih efektif dalam membimbing peserta didik, baik dalam aspek spiritual maupun moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap literatur teologi, pendidikan Kristen, serta analisis terhadap ajaran dan tindakan Yesus dalam Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Yesus memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter guru PAK, terutama dalam aspek integritas, kepemimpinan melayani, serta kemampuan mendidik dengan kasih dan hikmat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa guru PAK yang meneladani Yesus dapat menjadi agen transformasi dalam dunia pendidikan, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat.

Kata kunci: Karakter Kristen, Guru Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan, Yesus yang Teladan, Kepemimpinan Pelayan

1. LATAR BELAKANG

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama kristen guru PAK memainkan peran penting dalam mempengaruhi kepribadian siswa dan memberikan keteladanan kepada peserta didik (Kia, 2017) (Pelipus Letde, 2021) seperti yang tertulis dalam Amsal 22:6 sehingga kualitas seorang anak ditentukan dari gurunya jika gurunya menaburkan yang baik maka anak akan menuai yang baik dan sebaliknya jika guru salah menabur maka anak akan tumbuh dengan salah juga (Betu & Arifianto, 2022) sebab masa depan bangsa terletak pada generasi penerus dan generasi penerus tergantung pada yang mendidiknya saat ini baik dalam mengajar, membimbing, dan mendidik peserta didik (Istapawati, 2022) maka

dibutuhkan guru yang memiliki kualifikasi yang memadai yang meliputi kompetensi spiritual, intelektual dan sosial (Y. A. Zega & Nome, 2023).

Keteladanan menjadi satu hal yang sangat penting dalam kompetensi kepribadian (Munawwaroh, 2019) dalam undang-undang No.14 tahun 2015 mengenai guru dan dosen maka guru yang profesional harus memiliki 4 kompetensi, Pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, spiritual (Jamin, 2018) Kompetensi kepribadian menurut peraturan pemerintah No.74 tahun 2008 mencakup kepribadian beriman dan bertakwa, berwibawa, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan, berakhlak mulia, arif dan bijaksana (Eka Elfa Putri, 2023) maka mutlak bagi seorang guru PAK untuk memberikan keteladanan kepada siswa sehingga guru bukan saja mengisi siswa dengan pengetahuan secara kognitif namun dilengkapi dengan spiritual yang diaplikasikan lewat kehidupan setiap siswa yang di dalam hidupnya mencerminkan kehidupan Yesus (Y. K. Zega, 2022). maka terlebih dahulu guru harus memperagakan kehidupan Yesus di dalam hidupnya sehingga siswa dapat meniru sebab guru itu digugu dan ditiru maka terlebih dahulu guru PAK harus bertobat meninggalkan semua jenis dosa dan hidup dalam kekudusan seperti yang dikatakan Yesus dalam matius 16:24 (cornelius, 2015) dalam bahasa aslinya *Τότε εἶπεν ὁ Ἰησοῦς τοῖς μαθηταῖς αὐτοῦ, Εἴ τις θέλει ὀπίσω μου ἐλθεῖν, ἀπαρνησάσθω ἑαυτὸν καὶ ἁρᾶτω τὸν σταυρὸν αὐτοῦ καὶ ἀκολουθείτω μοι.* dari ayat ini kita yesus mengajak kita untuk menyangkal diri *ἀπαρνησάσθω* (*aparnēsasthō*) (Hill & Kruger, 2012), dari kata ini menyangkal artinya menolak, terpisah, atau menafikan maka dapat disimpulkan bahwa guru harus meninggalkan kodrat dosa sekecil apapun barulah bisa menjadi teladan dan meneladani Yesus sebab Yesus mengatakan bahwa siapa mau mengikuti Dia, dia harus kudus seperti dia (Erikson SM, 2022) Seperti yang dikatakan Petrus dalam 1 Petrus 1:15-16 dari ayat ini kita tahu bahwa kekudusan itu mutlak maka guru PAK dituntut untuk hidup dalam kekudusan seperti Yesus hidup (Tindagi, 2016).

Namun saat ini masih terdapat guru PAK yang tidak memiliki kehidupan Yesus dan tidak memberikan keteladanan kepada siswa mereka hanya sekedar mengajar tidak mentransfer spiritualitas mereka kepada peserta didik sehingga siswa mereka hanya mengenal Tuhan lewat teori namun tidak memiliki perjumpaan dengan Tuhan sebab gurunya sendiri tidak memiliki perjumpaan dengan Tuhan maka guru hanya melahirkan anak-anak yang kaya dalam pengetahuan secara kognitif namun miskin dalam spiritualitas (Prastawa & Malau, 2024) Maka hal ini tidak sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28 :19-20 yang dimana Yesus menyuruh kita untuk mengajari semua yang telah diperintahkan salah satunya adalah mengenakan hidup kudus seperti yang

Yesus peragakan, *matius 16:24, Matius 5:48, Lukas 9:23* dan dalam *1 petrus 1:15*, dan perkataan Yohanes dalam *1 Yohanes 2:6* dan di dalam *Imamat 19:1, Imamat 20:7, Imamat 20:26* dari ayat-ayat ini maka mutlak bagi guru pendidikan agama kristen untuk hidup dalam kekudusan seperti Yesus (*Ordway, 2017*) Maka guru PAK dituntut untuk hidup dalam kekudusan seperti Yesus hidup dalam kekudusan, sehingga tertular kepada para siswanya dan menjadi Role model/teladan dengan demikian itulah bentuk profesionalisme guru PAK yang sejati menjadikan Yesus sebagai pedoman hidup serta menjadi teladan bagi siswanya (Tafonao, 2020). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah guru PAK harus menjadi kudus seperti Yesus dalam menggarami dan menerangi dunia seperti yang tertulis dalam *Matius 5:13-16* hal ini merupakan usulan/masukan kepada guru PAK dalam pemahaman baru dengan menjadi teladan dalam mengenakan kekudusan hidup dan semakin sadar akan perannya di dalam dunia upaya membawa perubahan hidup kepada siswanya sesuai dengan Alkitab.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif atau studi pustaka, dimana peneliti memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat, dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, dan media online, Kemudian, sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan (*Seldjatem et al., 2024*) Di lain pihak, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat deskripsi dan lebih mengarah pada penggunaan analisis secara mendalam. Kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan melalui kata-kata dari hasil tinjauan yang dilakukan oleh peneliti (*Delvryance et al., 2024*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Teladan

Secara umum, *teladan* dapat didefinisikan sebagai sikap, perilaku, atau tindakan yang menjadi contoh bagi orang lain dalam menjalani kehidupan yang baik dan bermoral. Teladan mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kasih sayang, yang dapat menginspirasi serta membimbing orang lain menuju kebaikan. Dalam berbagai aspek kehidupan, baik di keluarga, sekolah, masyarakat, maupun

lingkungan kerja, teladan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan membangun peradaban yang lebih baik (Simanjuntak, 2016). Menurut Ki Hajar Dewantara, teladan sangat berkaitan dengan prinsip kepemimpinan, yang ia ungkapkan dalam sembojannya: *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Artinya, seorang pemimpin harus memberikan contoh di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Dengan kata lain, teladan adalah elemen penting dalam mendidik dan membentuk karakter seseorang, terutama dalam dunia pendidikan. Sementara itu, *Mahatma Gandhi* menekankan bahwa teladan adalah bentuk kepemimpinan yang paling efektif. Ia mengatakan, *"Be the change that you wish to see in the world."* Maksudnya, seseorang harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku yang baik sebelum mengharapkan perubahan dari orang lain. Dalam hal ini, keteladanan bukan hanya sebatas kata-kata, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang konsisten dan dapat menginspirasi banyak orang (Pardede et al., 2023).

Di sisi lain, *John C. Maxwell*, seorang pakar kepemimpinan, menyatakan bahwa teladan adalah inti dari kepemimpinan yang sejati. Ia mengungkapkan bahwa *"A leader is one who knows the way, goes the way, and shows the way."* Dengan kata lain, seorang pemimpin tidak hanya sekadar memberi perintah, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan menunjukkan teladan yang baik, seseorang dapat memperoleh kepercayaan dan loyalitas dari orang-orang yang dipimpinnya (Kasingku & Lotulung, 2024).

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teladan bukan hanya sekadar perilaku baik yang bisa ditiru, tetapi juga sebuah tanggung jawab moral bagi setiap individu, terutama mereka yang memiliki peran sebagai pemimpin, pendidik, atau figur yang berpengaruh dalam kehidupan sosial. Keteladanan adalah kunci dalam menciptakan perubahan positif, baik dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Sumbangsi Keteladanan Yesus

Yesus Kristus adalah sosok yang memberikan teladan sempurna bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai pribadi yang tanpa dosa, Yesus menunjukkan bagaimana manusia seharusnya hidup dalam kasih, kebenaran, dan pengorbanan. Keteladanan-Nya tidak hanya tercermin dalam ajaran yang disampaikan-Nya, tetapi juga dalam tindakan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang-orang di sekeliling-Nya. Sepanjang pelayanan-Nya di dunia, Yesus menampilkan karakter yang luhur dan menjadi contoh bagi siapa pun yang ingin hidup sesuai dengan kehendak Allah. Sumbangsih

keteladanan Yesus meliputi banyak aspek, seperti kasih tanpa syarat, kerendahan hati, pengampunan, kepemimpinan dalam pelayanan, serta ketaatan kepada kehendak Allah.

a. Kasih Tanpa Syarat sebagai Teladan Utama

Kasih adalah inti dari ajaran dan kehidupan Yesus. Dalam seluruh perjalanan-Nya di dunia, Yesus menunjukkan kasih yang tidak terbatas pada golongan tertentu, melainkan merangkul semua orang, termasuk mereka yang dianggap berdosa dan tidak layak oleh masyarakat. Salah satu contoh nyata kasih-Nya adalah ketika Ia menerima dan mengampuni perempuan yang kedapatan berzina (Yohanes 8:1-11). Saat para ahli Taurat dan orang Farisi hendak merajam perempuan itu, Yesus tidak hanya membela tetapi juga mengajarkan bahwa setiap orang membutuhkan kasih karunia Allah. Kasih Yesus ini juga terlihat dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15:11-32), yang menggambarkan bagaimana Allah selalu membuka tangan-Nya untuk menerima kembali orang berdosa yang bertobat (*Tripasa et al., 2021*). Kasih tanpa syarat ini juga menjadi dasar dari perintah Yesus kepada para pengikut-Nya. Dalam Yohanes 13:34, Yesus berkata, *“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi.”* Kasih Yesus bukan hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mengubah kehidupan banyak orang. Bahkan, puncak kasih-Nya ditunjukkan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, di mana Ia rela mati untuk menebus dosa manusia (Roma 5:8). Melalui keteladanan ini, Yesus mengajarkan bahwa kasih sejati bukan sekadar perasaan, tetapi sebuah keputusan dan tindakan yang mengutamakan kebaikan orang lain di atas kepentingan diri sendiri (*Telaumbanua, 2018*).

b. Kerendahan Hati sebagai Kunci Kepemimpinan yang Sejati

Selain kasih, Yesus juga memberikan sumbangsih besar dalam hal kerendahan hati. Di dunia yang sering kali mengagungkan kekuasaan dan kehormatan, Yesus justru menampilkan teladan yang berlawanan, yakni kepemimpinan yang lahir dari sikap rendah hati dan pelayanan. Salah satu contoh nyata dari kerendahan hati Yesus adalah saat Ia membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-17). Dalam tradisi Yahudi, membasuh kaki adalah tugas seorang hamba, tetapi Yesus dengan penuh kasih melakukannya untuk murid-murid-Nya, menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang bersedia merendahkan diri dan melayani orang lain (*Putnarubun et al., 2022*). Sikap rendah hati Yesus juga terlihat dalam cara-Nya bergaul dengan orang-orang sederhana dan terpinggirkan. Berbeda dengan pemimpin agama pada zaman itu

yang cenderung menjaga jarak dari orang berdosa, Yesus justru mendekati mereka dan mengasihi mereka. Ia makan bersama pemungut cukai dan pendosa (Matius 9:10-13), berbicara dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:1-26), dan menyembuhkan orang-orang yang dianggap najis oleh masyarakat (Matius 8:1-4). Semua ini menunjukkan bahwa Yesus tidak memandang status sosial, melainkan melihat setiap manusia dengan kasih dan belas kasihan (Sari et al., 2023). Kerendahan hati Yesus bukan hanya contoh bagi para pemimpin gereja, tetapi juga bagi semua orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Filipi 2:6-8, Rasul Paulus menuliskan bahwa Yesus, sekalipun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan merendahkan diri-Nya dan menjadi manusia, bahkan taat sampai mati di kayu salib. Hal ini mengajarkan bahwa kebesaran sejati bukan berasal dari kekuasaan atau status, melainkan dari sikap rendah hati dan pengabdian kepada Tuhan serta sesama.

c. Keteladanan dalam Pengampunan yang Tanpa Batas

Salah satu sumbangsih terbesar Yesus bagi umat manusia adalah keteladanan-Nya dalam mengampuni. Yesus tidak hanya mengajarkan pengampunan sebagai konsep moral, tetapi Ia juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peristiwa paling luar biasa yang menunjukkan sikap pengampunan Yesus adalah saat Ia disalibkan. Dalam penderitaan yang luar biasa, Yesus tetap berdoa bagi mereka yang menyalibkan-Nya dengan berkata, "*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.*" (Lukas 23:34). Ini adalah puncak dari pengampunan sejati, di mana Yesus tetap mengasihi bahkan mereka yang menyakiti dan menghina-Nya (Situmeang et al., 2023). Selain itu, dalam Matius 18:21-22, Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa pengampunan harus diberikan tanpa batas. Ketika Petrus bertanya berapa kali ia harus mengampuni saudaranya, Yesus menjawab, "*Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.*" Hal ini menunjukkan bahwa pengampunan sejati tidak boleh dihitung atau dibatasi, melainkan harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui teladan Yesus, umat manusia diajak untuk tidak menyimpan dendam, tetapi selalu membuka hati untuk mengampuni dan berdamai dengan sesama.

d. Ketaatan kepada Kehendak Allah sebagai Bentuk Keteladanan Sejati

Yesus juga memberikan teladan dalam hal ketaatan kepada kehendak Allah. Sepanjang hidup-Nya, Yesus selalu berusaha melakukan kehendak Bapa-Nya, bahkan ketika hal itu membawa penderitaan. Saat berada di Taman Getsemani sebelum penyaliban-Nya,

Yesus berdoa, “*Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.*” (Matius 26:39). Doa ini menunjukkan bahwa Yesus, sebagai manusia, merasakan ketakutan dan penderitaan, tetapi Ia tetap memilih untuk taat kepada kehendak Allah (Intarti, 2016). Ketaatan Yesus ini menjadi contoh bagi semua orang percaya. Dalam kehidupan, sering kali manusia dihadapkan pada pilihan antara mengikuti kehendak Tuhan atau mengikuti keinginan pribadi. Yesus menunjukkan bahwa meskipun jalan Tuhan terkadang sulit dan penuh penderitaan, pada akhirnya itulah jalan yang membawa kepada kehidupan dan kemuliaan sejati. Keteladanan Yesus memberikan sumbangsih besar bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui kasih-Nya yang tanpa syarat, Yesus mengajarkan bahwa cinta sejati tidak memandang status atau kesalahan seseorang. Dengan kerendahan hati-Nya, Ia menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani, bukan yang mencari kehormatan. Dalam pengampunan-Nya, Ia mengajarkan bahwa kebebasan sejati datang dari hati yang rela memaafkan. Dan melalui ketaatan-Nya kepada Allah, Ia menjadi contoh bahwa hidup yang berkenan di hadapan Tuhan adalah hidup yang mengikuti kehendak-Nya. Oleh karena itu, mengikuti keteladanan Yesus adalah panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan ketaatan kepada Tuhan.

Yesus sebagai Teladan Guru PAK

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran seorang guru bukan sekadar menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam iman, moral, dan karakter. Yesus Kristus, sebagai Guru Agung, memberikan contoh sempurna bagi para pendidik Kristen dalam mendidik, membimbing, dan membentuk generasi yang berakar dalam iman. Keteladanan Yesus sebagai guru tidak hanya terlihat dalam metode pengajaran-Nya, tetapi juga dalam karakter, kepemimpinan, dan kasih-Nya kepada para murid serta orang-orang yang Ia layani. Oleh karena itu, seorang guru PAK yang ingin menjalankan tugasnya dengan baik harus meneladani cara Yesus mengajar dan membimbing murid-murid-Nya.

a. Yesus sebagai Guru yang Penuh Kasih

Salah satu aspek utama dari pengajaran Yesus adalah kasih yang tanpa syarat. Setiap pengajaran yang Ia berikan selalu didasari oleh kasih kepada murid-murid dan orang-orang yang mendengarkan-Nya. Kasih Yesus terlihat dalam kepedulian-Nya terhadap kebutuhan setiap individu, baik secara fisik maupun spiritual. Ia tidak hanya mengajar

dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata. Seorang guru PAK harus meneladani kasih Yesus dalam interaksi dengan peserta didik. Guru tidak boleh hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan spiritual dan emosional siswa. Dengan kasih, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Seperti Yesus yang menerima siapapun dengan tangan terbuka, seorang guru PAK juga harus mengajar dengan hati yang penuh kasih, tanpa membeda-bedakan siswa berdasarkan latar belakang atau kemampuan mereka (*Batu & Sihotang, 2022*).

b. Yesus sebagai Guru yang Mengajar dengan Otoritas dan Kebenaran

Yesus dikenal sebagai pengajar yang memiliki otoritas (Matius 7:28-29). Ajaran-Nya berbeda dengan ahli-ahli Taurat karena Ia mengajar dengan kebenaran yang berasal dari Allah. Setiap kata yang keluar dari mulut-Nya bukan sekadar teori, tetapi kebenaran yang hidup dan berkuasa mengubah kehidupan banyak orang. Yesus tidak hanya mengajar untuk menambah pengetahuan, tetapi untuk membawa perubahan dalam hati dan kehidupan orang-orang yang mendengar-Nya. Seorang guru PAK harus mengikuti teladan ini dengan mengajarkan firman Tuhan secara otoritatif dan berdasarkan kebenaran. Guru tidak boleh hanya menyampaikan ajaran agama sebagai teori, tetapi harus mampu menghubungkan firman Tuhan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami isi Alkitab, tetapi juga menghidupi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (*Rahmelia et al., 2023*).

c. Yesus sebagai Guru yang Menggunakan Metode Pengajaran yang Efektif

Yesus tidak hanya mengajar dengan ceramah, tetapi juga menggunakan berbagai metode pengajaran yang efektif agar orang-orang dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran-Nya. Salah satu metode utama yang digunakan Yesus adalah perumpamaan. Dalam banyak kesempatan, Yesus menggunakan kisah-kisah sederhana yang relevan dengan kehidupan masyarakat untuk mengajarkan prinsip-prinsip kerajaan Allah. Contohnya, perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37) mengajarkan tentang kasih terhadap sesama, sedangkan perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30) mengajarkan tentang tanggung jawab dalam menggunakan karunia yang telah diberikan Allah. Seorang guru PAK dapat meneladani metode ini dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan cerita, diskusi kelompok, studi kasus, atau teknologi dalam pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak

menjadi sesuatu yang kaku, tetapi hidup dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (*Laila, 2022*).

d. Yesus sebagai Guru yang Bersabar dan Penuh Perhatian

Yesus menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam membimbing murid-murid-Nya. Meski mereka sering kali lambat memahami ajaran-Nya, bersikap egois, atau bahkan menyangkal-Nya, Yesus tetap setia membimbing mereka. Ia tidak pernah menyerah untuk mengajar dan membentuk karakter mereka, hingga akhirnya mereka menjadi saksi-saksi Injil yang setia. Seorang guru PAK juga perlu meneladani kesabaran Yesus dalam menghadapi siswa yang mungkin memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada siswa yang mudah memahami pelajaran, ada yang membutuhkan pendekatan khusus, dan ada pula yang mengalami pergumulan pribadi. Guru harus memiliki hati yang sabar dalam membimbing mereka, tidak mudah menyerah atau menghakimi, tetapi terus berusaha memahami dan mendampingi mereka dalam pertumbuhan iman dan karakter (*Gulo & Zega, 2023*).

e. Yesus sebagai Guru yang Memberi Teladan dalam Perbuatan

Yesus tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan-Nya. Ia hidup sesuai dengan apa yang Ia ajarkan. Misalnya, ketika Yesus mengajarkan tentang kerendahan hati, Ia menunjukkan contoh nyata dengan membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-17). Saat Ia mengajarkan tentang kasih, Ia menunjukkan kasih yang terbesar dengan mengorbankan diri-Nya di kayu salib. Dengan demikian, Yesus tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak sesuai dengan apa yang Ia ajarkan. Sebagai guru PAK, keteladanan dalam perbuatan sangatlah penting. Siswa tidak hanya memperhatikan apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana gurunya hidup. Jika seorang guru hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka ajaran tersebut tidak akan berdampak bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru PAK harus menjadi teladan dalam iman, moral, dan tindakan, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata bagaimana hidup sebagai murid Kristus (*Tripota et al., 2021*).

f. Yesus sebagai Guru yang Mengutus dan Memuridkan

Yesus tidak hanya mengajar murid-murid-Nya, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pelayanan-Nya. Sebelum naik ke surga, Yesus memberikan Amanat Agung (Matius 28:19-20), yang merupakan perintah bagi murid-murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya. Ia tidak hanya memberikan mereka ajaran, tetapi juga membimbing dan melatih mereka untuk menjadi pemimpin yang mampu

mengajarkan kebenaran kepada orang lain. Seorang guru PAK juga memiliki tugas yang sama, yaitu bukan hanya mengajar, tetapi juga memuridkan siswa agar mereka bertumbuh dalam iman dan dapat menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan iman siswa agar mereka dapat hidup sebagai murid Kristus di mana pun mereka berada. Yesus adalah Guru Agung yang memberikan teladan sempurna bagi setiap guru Pendidikan Agama Kristen. Ia mengajar dengan kasih, otoritas, metode yang efektif, kesabaran, dan keteladanan dalam perbuatan. Ia juga membimbing murid-murid-Nya bukan hanya untuk belajar, tetapi untuk menjadi pribadi yang bertumbuh dalam iman dan mampu mengajarkan kebenaran kepada orang lain. Oleh karena itu, seorang guru PAK yang ingin menjalankan tugasnya dengan baik harus meneladani Yesus dalam setiap aspek pengajarannya. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi teori, tetapi sebuah proses yang hidup dan membawa transformasi bagi setiap siswa, sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi generasi yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan mereka (Simanjuntak, 2016).

4. KESIMPULAN

Guru PAK harus memiliki kualitas hidup seperti Yesus sehingga di ruang kelas tidak hanya mentransfer ilmu untuk memenuhi kognitif namun memperlengkapi siswa/i memiliki karakter moral seperti yang diajarkan alkitab. Maka guru PAK harus memiliki perjumpaan dengan Tuhan sehingga guru PAK akan menjadi prototipe atau representasi Allah di ruang kelas sehingga peserta didik melihat guru mereka melihat Yesus.

DAFTAR REFERENSI

- Betu, M. K., & Arifianto, Y. A. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen terhadap misi Kristen: Upaya aktualisasi amanat agung. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.79>
- Cornelius. (2015). The function of the charismatic teacher as the mediator between heaven and earth in Matthew 16:13–28—ProQuest. <https://www.proquest.com/openview/8bf09a196d8f2d6e21cb3821d9b9a8b5/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Delvryance, A., Marse, M., Awang, H. D. R., & Seldjatem, C. (2024). Kekudusan hidup seperti Yesus sebagai bentuk profesionalisme guru PAK. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.347>

- Eka Elfa Putri. (2023). Perlindungan hukum profesi guru dan dosen terhadap pemberian imbalan yang tidak wajar dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*. <http://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/247>
- Erikson, S. M. (2022). Kritik Yesus terhadap Rabi (Guru) Yahudi berdasarkan analisis eksegetis atas kecaman Yesus terhadap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam Matius 23: 1–12. *Missio Ecclesiae*. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/192>
- Gulo, R., & Zega, M. M. (2023). Keteladanan Yesus dalam mengasihi berdasarkan Injil Yohanes dan aplikasinya bagi guru PAK masa kini. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i2.83>
- Hill, C. E., & Kruger, M. J. (2012). *The early text of the New Testament*. OUP Oxford.
- Intarti, E. R. (2016). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), Article 2.
- Istapawati, I. (2022). Keteladanan guru pendidikan agama Kristen yang memiliki karakter Kristus terhadap peserta didik di sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305>
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19–36.
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>
- Kia, A. D. (2017). Kajian teologis-pedagogis keteladanan rasul Paulus dalam penginjilan dan relevansinya bagi pendidik Kristen masa kini. *Jurnal Shanan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1493>
- Laia, M. (2022). Analisis model pengajaran Tuhan Yesus berdasarkan Matius 5:13–16: Teladan bagi guru pendidikan agama Kristen. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 533–542. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.731>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Ordway, H. (2017). *Apologetics and the Christian imagination: An integrated approach to defending the faith*. Emmaus Road Publishing.
- Pardede, R. T., Marpaung, R., Laoli, R. Y., Naibaho, R., & Naibaho, D. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa yang unggul dan memiliki spiritualitas Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11221–11230.
- Pelipus Letde. (2021). Keteladanan guru pendidikan agama Kristen terhadap kepribadian peserta didik di SMK Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Kontekstual*. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/16/17>
- Prastawa, S., & Malau, E. G. R. (2024). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai teladan dalam kerohanian dan karakter peserta didik di SMK. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.62335/ayh2gm71>

- Putnarubun, A., Rengrengulu, W. C., & Suruan, Y. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>
- Rahmelia, S., Prihadi, S., & Nopitha, N. (2023). Peranan guru pendidikan agama Kristen dan budi pekerti melalui pendekatan norma agama dan perubahan perilaku dalam mengatasi bullying antar siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>
- Sari, D. R., Sianturi, E. R., & Naibaho, D. (2023). Profesionalisme guru pendidikan agama Kristen sesuai keteladanan Yesus Kristus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11186–11201.
- Seldjatem, C., Delvryance, A., & Otniel, O. (2024). Pengontrolan lidah sebagai tahap mencapai kekudusan hidup. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.297>
- Simanjuntak, R. (2016). Dampak keteladanan Yesus sebagai guru agung bagi guru pendidikan agama Kristen masa kini. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(2), 29–40. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i2.24>
- Situmeang, R. G., Silitonga, M., Nababan, M., Sirait, M., & Naibaho, D. (2023). Pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11520–11530.
- Tafonao, T. (2020). Yesus sebagai guru teladan dalam masyarakat berdasarkan perspektif Injil Matius. *Khazanah Theologia*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Tindagi, M. G. K. (2016). Yesus: Sosok guru agung (kompetensi dan profesionalitas dasar guru PAK). *Missio Ecclesiae*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.55>
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Zega, Y. A., & Nome, N. (2023). Sumbangsih keteladanan Paulus terhadap guru pendidikan agama Kristen. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), Article 2.
- Zega, Y. K. (2022). Peran guru PAK memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.41>